

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik, dan wabah penyakit. (Undang-Undang Republik Indonesia, 2007)

Bencana yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia pada periode tahun 1815 sampai dengan Tahun 2019 didominasi oleh bencana yang disebabkan iklim seperti banjir dengan total 10.438 kejadian, longsor sebanyak 6.050 kejadian, kekeringan 2.124 kejadian, serta kebakaran hutan dan lahan dengan total 1.914 kejadian. Terdapat kecenderungan peningkatan kejadian bencana setiap tahun, dimana total kejadian bencana di tahun 1815 berjumlah 1 meningkat menjadi 3.885 kejadian pada tahun 2019 (Yulianto et al., 2021). Kabupaten Boyolali merupakan daerah dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi (Cahyo dkk., 2022). Menurut BPDB Kabupaten Boyolali hampir dari seluruh wilayah rawan bencana angin ribut, selain itu di beberapa lokasi juga rawan terhadap tanah longsor, gempa bumi, gunung meletus, pandemi, kebakaran dan kekeringan (Noviani et al., 2023).

Bencana alam selama ini selalu dipandang sebagai *force majeure* yaitu sesuatu hal yang berada di luar kontrol manusia. Oleh karena itu, untuk meminimalisir terjadinya korban akibat bencana diperlukan kesadaran dan kesiapsiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Kesadaran dan kesiapsiapan menghadapi bencana ini idealnya sudah dimiliki oleh masyarakat melalui kearifan lokal daerah setempat, karena mengingat wilayah Indonesia merupakan daerah yang mempunyai risiko terhadap bencana (Adiyoso, 2018).

Secara umum manajemen bencana dapat dikelompokkan menjadi 3 tahapan dengan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan mulai dari pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Tahapan pra bencana mencakup kegiatan pencegahan, mitigasi, peringatan dini dan kesiapsiagaan. Pada tahap pra bencana sangat diperlukan pengetahuan masyarakat untuk menghadapi terjadinya bencana (Anies, 2018). Menurut Sutrisna (2020), selain dari perawat, masyarakat juga sangat berpengaruh dalam semua proses pada bencana, baik itu pada fase pra bencana, saat bencana, maupun pasca bencana. Aspek pada masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat terhadap bencana, yaitu perilaku masyarakat terhadap bencana itu. Diperlukan kesiapan untuk menghadapi terjadinya bencana, yaitu dengan pemberian edukasi mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana (Anies, 2018).

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian upaya yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga dan individu lakukan untuk menghindari kemungkinan adanya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tatanan hidup bermasyarakat dikemudian hari (Maharani, 2020). Kesiapsiagaan masyarakat harus dibangun pada saat kondisi normal (pra bencana), saat terjadi bencana (penyelamatan), tanggap darurat dan siap siaga pasca bencana. Peran masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan penanggulangan bencana diatur dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana pasal 26 ayat 1 huruf e, yakni “Setiap orang berhak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap kegiatan penanggulangan bencana. Pasal 27 huruf b menjelaskan bahwa setiap orang berkewajiban melakukan kegiatan penanggulangan bencana.

Tindakan yang termasuk dalam kesiapsiagaan seperti penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Konsep kesiapsiagaan yang digunakan lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006 dalam dalam Wulandari, 2019). Kabupaten Boyolali yang merupakan daerah rawan bencana perlu meningkatkan kapasitas adaptif dimana individu yang memiliki lebih banyak akses terhadap sumber daya memiliki kapasitas adaptif yang lebih tinggi dan sebaliknya apabila individu tidak bisa mengakses sumber daya maka kapasitas adaptif akan lebih sedikit. Pemda Kabupaten Boyolali mempunyai tanggung jawab dalam manajemen bencana didaerahnya yang berdasarkan pada UU Nomor 24 Tahun 2007. Pada tahun 2011, BPBD Boyolali dibentuk untuk mengatasi masalah-masalah kebencanaan beserta penanggulangannya yang sebelumnya berfokus

pada saat terjadi bencana menjadi fokus terhadap upaya pengurangan risiko bencana. Tetapi kapabilitas dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Boyolali masih belum baik. Hal tersebut juga menyebabkan inovasi mitigasi bencana yang telah disusun juga berjalan tidak optimal karena belum ada dukungan mengenai kelembagaan, sumber daya manusia, kebijakan yang mengikat, anggaran, teknis dan dukungan dari pimpinan yang baik.

Kesiapsiagaan menjadi salah satu elemen penting dalam kegiatan pengendalian risiko bencana yang bersifat pro-aktif sebelum terjadinya bencana. Keluarga merupakan bantuan utama dalam menghadapi bencana (Adiyoso, 2018). Membangun kesiapsiagaan keluarga bukan berarti mengajarkan keluarga untuk menolak atau menahan terjadinya ancaman bencana seperti kebakaran. Namun, keluarga justru harus meningkatkan potensi dan kesiapsiagaannya dalam menghadapi bencana yang akan datang terutama pada keluarga dengan kelompok rentan. Apapun bentuk kesiapsiagaan bencana pada keluarga yang memiliki kelompok rentan harus memiliki kemampuan kesiapsiagaan pada mitigasi, tanggapan bencana dan pasca bencana (BNPB, 2018).

Keluarga merupakan unit terkecil dari komunitas yang dapat dimaksimalkan perannya dalam mengambil keputusan terkait kondisi bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga merupakan perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana, dimana rencana ini harus disusun dan dikomunikasikan dengan seluruh anggota keluarga dirumah (BNPB, 2018). Persiapan yang lebih matang dapat membantu individu dan keluarga mengatasi rasa takut, sehingga dapat bereaksi secara tenang terhadap keadaan tak terduga yang dapat merenggut nyawa dan harta benda ketika terjadi bencana. Sejalan dengan penelitian (Maharani, 2020), melibatkan keluarga dalam kesiapsiagaan bencana sangat penting karena saat terjadi bencana lansia sangat memerlukan pertolongan yang cepat terkait adanya keterbatasan pada lansia dimana keluarga merupakan salah satu sasaran utama dalam mengurangi risiko.

Peran aktif keluarga dan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana sangat penting, mengingat keluarga merupakan sasaran utama pengurangan risiko bencana. Peningkatan kesadaran tentang bagaimana menghadapi bencana dan melindungi lansia perlu diupayakan dalam rangka memperkuat kesiapsiagaan keluarga dan masyarakat. Keputusan keluarga yang tepat dan cepat merupakan bantuan utama bagi lansia mempersiapkan diri menghadapi bencana. Kerjasama antar anggota keluarga merupakan energi positif bagi lansia untuk bangkit dari masalah bencana alam (Fitriza & Taufik., 2022).

Dalam parameter kesiapsiagaan bencana terdapat salah satu aspek yang bisa diaplikasikan untuk menerapkan kebijakan yang terkait dengan kesiapsiagaan saat kondisi aman yaitu meningkatkan pengetahuan keluarga (Yatnikasari, Pranoto & Agustina., 2020). Hal yang perlu diperhatikan keluarga dengan lansia seperti tindakan penyelamatan dalam keadaan darurat bencana; saat berada di dalam dan luar ruangan, mengevakuasi anggota keluarga termasuk lansia, mempersiapkan obat-obatan untuk pertolongan pertama dan obat-obatan lansia dengan penyakit kronis, serta mengetahui kebutuhan spesifik lansia lainnya (Tamburaka & Husen, 2019).

Hasil wawancara pada keluarga Tn. S tanggal 20 Desember 2024 di Desa Surodadi, Gladagsari, Boyolali bahwa Dusun Surodadi pernah mengalami tanah longsor pada bulan April 2024 mengakibatkan 1 rumah rusak ringan yaitu rumah Tn. S, dari peristiwa tersebut rumah Tn.S mengalami rusak pada bagian ruang tamu. Dari hasil wawancara kepada keluarga Tn. S yang menjadi korban tanah longsor di dapatkan informasi tidak setiap anggota keluarga mengetahui ancaman dan resiko bencana yang bisa muncul di lingkungan sekitarnya, keluarga belum mengenali bagaimana rumah yang aman bencana serta penataan perabot yang tidak menimbulkan bahaya bila terjadi tanah longsor, keluarga belum memahami bagaimana merencana tindakan yang dilakukan bila terjadi bencana, keluarga belum memahami peringatan dini bencana tanah longsor dan keluarga belum mempunyai kesiapan melakukan evakuasi mandiri Dari latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kesiapsiagaan Keluarga Tn. S dalam Menghadapi Bencana Alam Tanah Longsor Melalui Edukasi Keselamatan Lingkungan Dengan Pendekatan Proses Keperawatan di Dusun Surodadi Kabupaten Boyolali”

### Rumusan Masalah

Dusun Surodadi merupakan daerah yang terdampak tanah longsor pada tahun 2024. Tn. S dan keluarga adalah salah satu warga yang terdampak bencana tersebut. Dampak yang dialami adalah kerusakan pada rumah mereka terutama pada bagian ruang tamu sampai dapur tertimpa material tanah.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah bagaimana meningkatkan kesiapsiagaan keluarga Tn. S dalam menghadapi bencana alam tanah longsor di Dusun Surodadi Gladagsari Kabupaten Boyolali?

## **Tujuan**

### **Tujuan umum**

Tujuan umum adalah untuk meningkatkan kesiapsiagaan keluarga Tn. S dalam menghadapi bencana alam tanah longsor di Dusun Surodadi, Gladagsari Kabupaten Boyolali

### **Tujuan khusus.**

- Mendeskripsikan assessment kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Surodadi, Gladagsari Kabupaten Boyolali
- Mendeskripsikan masalah kesiapsiagaan Keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Surodadi, Gladagsari Kabupaten Boyolali
- Mendeskripsikan rencana aksi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Surodadi, Gladagsari Kabupaten Boyolali
- Mendeskripsikan implementasi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Surodadi, Gladagsari Kabupaten Boyolali
- Mendeskripsikan evaluasi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Surodadi, Gladagsari Kabupaten Boyolali

## **Manfaat Penelitian**

### **Teoritis**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam praktik keperawatan komunitas dan keluarga, serta dapat menambah ilmu pengetahuan, bahan diskusi dan asuhan keperawatan bencana : Kesiapsiagaan keluarga pada bencana tanah longsor.

### **Praktisi**

Badan Penanggulangan Bencana Alam Daerah (BPBD).

menjadi masukan dan pertimbangan bagi pimpinan, Peran Badan Penanggulangan Bencana Alam Daerah (BPBD) dalam penanggulangan bencana alam di Dusun Surodadi, Gladagsari Kabupaten Boyolali

### **Bagi Kelurahan**

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat Dusun Surodadi, Gladagsari Kabupaten Boyolali tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor.

### Bagi keluarga

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dapat digunakan sebagai dasar acuan meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarga dalam Ketangguhan keluarga menghadapi bencana tanah longsor.

